

BAB 1

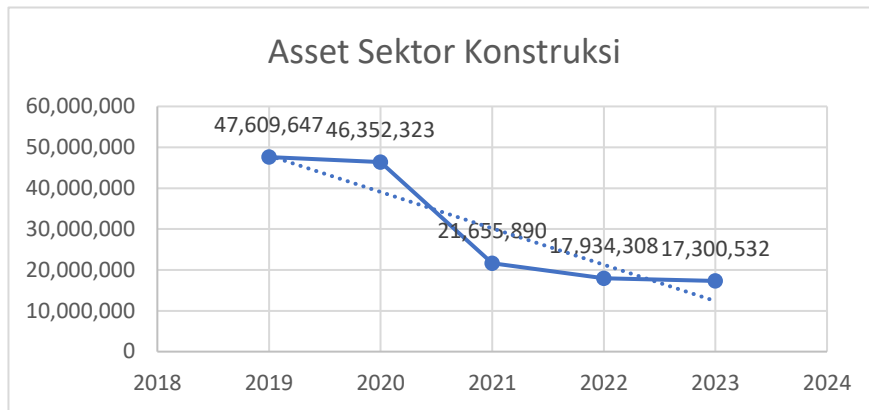
PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Penelitian

Sektor konstruksi adalah bagian penting dari perekonomian, fokus pada perencanaan, pembangunan, pemeliharaan, dan renovasi berbagai infrastruktur seperti bangunan, jalan, jembatan, serta fasilitas umum. Sektor ini berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi (Badan Pusat Statistik, 2024). Sektor konstruksi memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, dengan kontribusi sebesar 9,92% pada PDB 2023, menjadikannya sektor kelima terbesar setelah industri pengolahan, perdagangan, pertanian, dan pertambangan. Di tengah banyaknya proyek pembangunan, termasuk pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN), sektor ini diperkirakan akan tumbuh sebesar 6,4-6,7% pada akhir tahun 2024, sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah 2020-2024 (Direktorat Jenderal Bina Konstruksi, 2024).

Meskipun sektor konstruksi berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan pembangunan infrastruktur, sektor konstruksi ini juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan yang dihadapi sektor konstruksi adalah penurunan aset, penurunan aset dapat terjadi akibat berbagai faktor seperti kerusakan alat berat, penyusutan aset tetap, keterlambatan proyek, hingga manajemen keuangan yang kurang efisien. Dampak dari penurunan aset ini sangat signifikan karena dapat mengurangi kemampuan perusahaan konstruksi dalam menghasilkan laba bersih.

Berdasarkan assetnya, sektor konstruksi mengalami penurunan dari tahun 2019 – 2023:



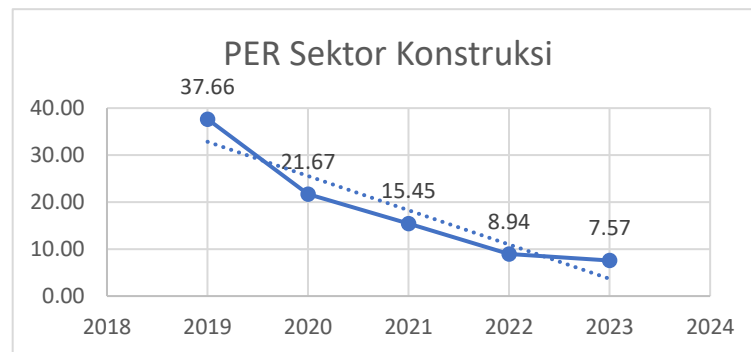
Sumber: Annual Report Perusahaan Sektor Konstruksi, 2025

Gambar 1.1 Asset Sektor Konstruksi Periode 2019-2023

Berdasarkan Gambar 1.1 menunjukkan penurunan aset pada sektor konstruksi yang dapat mengurangi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih. Dengan laba yang lebih rendah akan menurunkan pengembalian dari setiap saham dan akan berdampak pada perbandingan antara harga saham dengan laba per saham (Akbar et al., 2020). *Price Earnings Ratio* adalah rasio atau perbandingan antara harga saham dengan laba per saham (Tandelilin, 2017).

Price Earnings Ratio adalah salah satu rasio keuangan yang sering digunakan untuk mengevaluasi kinerja saham di pasar modal, termasuk di Indonesia. Kinerja saham merupakan bagian dari penilaian kinerja perusahaan dengan menggunakan nilai saham yang beredar di pasar modal. *Price Earning Ratio* (PER) merupakan salah satu pendekatan yang sering digunakan untuk menilai suatu saham. Bagi para investor *price earning ratio* dipandang sebagai ukuran kekuatan perusahaan memperoleh laba di masa yang akan datang (Permana et al., 2022).

Pada data laporan keuangan sektor konstruksi menunjukkan adanya penurunan *Price Earning Ratio* pada tahun 2019 – 2023:



Sumber: Publikasi Annual Report Perusahaan Sektor Konstruksi

Gambar 1.2 Price Earning Ratio Sektor Konstruksi Periode 2019-2023

Gambar 1.2 menunjukkan rata-rata *Price Earning Ratio* sektor konstruksi periode 2019 – 2023. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa *trend* grafik rata-rata *Price Earning Ratio* sektor konstruksi mengalami penurunan selama 4 tahun terakhir, bahwa rata-rata *Price Earning Ratio* pada sektor konstruksi yang tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 37.66 kali sedangkan *Price Earning Ratio* terendah terjadi pada tahun 2023 yaitu sebesar 7.57 kali. Dapat dilihat selama 4 tahun terakhir PER pada sektor konstruksi mengalami penurunan.

Penurunan *Price Earning Ratio* yang berimbas pada harga saham dapat mengakibatkan investor mengalami *capital loss* atau penurunan nilai aset yang menimbulkan kerugian bagi investor. Kondisi ini terjadi karena perbedaan harga jual dengan harga beli suatu aset investasi, dan harga jual saham tersebut lebih rendah dibandingkan dengan harga belinya (Jogiyanto, 2017). Hal tersebut dapat menyebabkan investor memberikan penilaian yang buruk terhadap kinerja perusahaan. Untuk itu investor perlu melakukan analisis *Price Earning Ratio* guna

menentukan saham mana yang akan dibeli dan kapan harus melakukan transaksi atau investasi tersebut. (Permana et al., 2022).

Penurunan asset dapat mengakibatkan penurunan laba bersih jika perusahaan tidak mampu mempertahankan pendapatan (Wijaya, 2019). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Firdiyanti & Rahmani (2023) *Return on Asset* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER). *Return on Asset* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar. *Return On Asset* mengukur kinerja operasi yang menunjukkan sejauh mana aktiva dikaryakan. Rasio ini mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan sumber ekonomi yang ada untuk menghasilkan laba dan membuat harga saham menjadi meningkat yang akhirnya akan meningkatkan angka *price earning ratio* (Ahmadi & Rahmani, 2018).

Net asset value per share (NAVPS) atau nilai aset bersih per saham menunjukkan nilai saham yang dihitung dengan mengurangi total asset dengan total kewajiban dan membagi hasilnya dengan jumlah saham yang beredar. Menurut Dutta et al (2018) pada penelitiannya menyatakan nilai aset bersih per saham berpengaruh terhadap *price earning ratio*. Jika jumlah saham beredar tetap konstan maka NAVPS akan meningkat dan akhirnya mengakibatkan peningkatan aset secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini akan menimbulkan persepsi yang positif di kalangan investor, dengan peningkatan laba nantinya akan

meningkatkan harga saham sehingga menghasilkan *price earning ratio* yang lebih tinggi (Dutta et al., 2018a)

Penelitian yang dilakukan Afza & Tahir (2012) menemukan bahwa Tobin's Q merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *price earning ratio*. Rasio ini dihitung dengan membagi total nilai pasar perusahaan, yaitu nilai pasar dari seluruh saham yang beredar, dengan nilai penggantian aset perusahaan. Nilai Tobin's Q yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa nilai perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai aset yang tercatat, yang berarti pasar memberikan penilaian lebih terhadap perusahaan tersebut. Tobin's Q yang tinggi mencerminkan adanya potensi pertumbuhan yang besar bagi perusahaan. Investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang tinggi untuk dijadikan investasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Tobin's Q yang tinggi akan menghasilkan tingkat *price earning ratio* yang tinggi pula.

Berdasarkan uraian masalah yang telah dipaparkan serta penjelasan dari penelitian terdahulu, penulis menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *Price Earning Ratio* (PER) pada sektor konstruksi, yaitu *Return on Asset* (ROA), *Net Asset Value per Share* (NAVPS), dan Tobin's Q. Penelitian ini menunjukkan adanya penurunan PER yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Return on asset*, *Net Asset Value Per Share* dan Tobins’Q terhadap *Price Earning Ratio* pada Sektor Konstruksi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penurunan *Price Earning Ratio* pada sektor konstruksi selama 4 tahun terakhir, serta pentingnya *Price Earning Ratio* bagi sektor konstruksi, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Net Asset Value Per Share*, dan Tobin's Q terhadap *Price Earning Ratio* pada Sektor Konstruksi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Price Earning Ratio* pada Sektor Konstruksi. Dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana *Return on Asset*, *Net Asset Value Per Share*, Tobin's Q, dan *Price Earning Ratio* pada Sektor Konstruksi?
2. Bagaimana pengaruh *Return on Asset* terhadap *Price Earning Ratio* pada Sektor Konstruksi?
3. Bagaimana pengaruh *Net Asset Value Per Share* terhadap *Price Earning Ratio* pada Sektor Konstruksi?
4. Bagaimana pengaruh Tobin's Q terhadap *Price Earning Ratio* pada Sektor Konstruksi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis:

1. *Return on Asset*, *Net Asset Value Per Share*, Tobin's Q, dan *Price Earning Ratio* pada Sektor Konstruksi.

2. Pengaruh *Return on Asset* terhadap *Price Earning Ratio* pada Sektor Konstruksi.
3. Pengaruh *Net Asset Value Per Share* terhadap *Price Earning Ratio* pada Sektor Konstruksi.
4. Pengaruh Tobin's Q terhadap *Price Earning Ratio* pada Sektor Konstruksi.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk pengetahuan, wawasan, dan pemahaman dalam bidang Manajemen Keuangan serta diharapkan menjadi literatur dan referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya mengenai pengaruh *Return on Asset*, *Net Asset Value Per Share*, dan Tobin's Q terhadap *Price Earning Ratio*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian memberikan panduan bagi investor untuk memahami sejauh mana *Return on Asset*, *Net Asset Value Per Share*, dan *Tobin's q* memengaruhi *Price Earning Ratio*, sehingga dapat mempertimbangkan keputusan investasi dengan lebih baik.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Sektor Konstruksi, dengan berdasarkan data yang diperoleh dari *Annual Report* yang terdapat pada situs resmi perusahaan Sektor Konstruksi dan situs web BEI. Data penelitian ini bersifat terbuka (*open access*).

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dimulai dari bulan Desember 2024 sampai dengan bulan Juni 2025 yang dapat dilihat pada lampiran 1.